
INTEGRASI KEILMUAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rahmat Toan Barusi¹, Kasim Yahiji², Yanty K. Manoppo³

^{1,2,3}Pascasarjana, IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: rahmattoanbarusi45@gmail.com¹, kasimyahiji@gmail.com²,
yantymanoppo5@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang integrasi keilmuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada lingkungan pendidikan umum dan lingkungan pendidikan berbasis agama. Dalam artikel ini peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun hasil pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa integrasi keilmuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan dalam lingkungan pendidikan umum maupun lingkungan pendidikan berbasis agama melalui tiga pendekatan. *Pertama*, integrasi keilmuan PAI secara tekstualisasi. *Kedua*, integrasi keilmuan PAI secara kombinasi. *Ketiga*, integrasi keilmuan PAI secara komparasi. Selain itu, hasil pembahasan dalam artikel ini juga menunjukkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam memiliki cakupan yang sangat luas diantaranya terkait hubungan secara vertikal manusia dengan Allah swt, hubungan secara horizontal manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan makhluk dan alam sekitarnya. Sedangkan secara khusus, ruang lingkup pendidikan agama Islam terejawantahkan kedalam beberapa mata pelajaran yang ada dalam kurikulum pendidikan seperti Al-Qur'an hadis, akidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Intergasi Keilmuan.

Abstract:

This research aims to find out about the integration of science in learning Islamic religious education in general education environments and religion based education environments. In this article the researcher uses library research methods. The results of the discussion in this article show that scientific integration in Islamic religious education learning can be carried out in general education environments and religion-based education environments through three approaches. First, textual integration of PAI science. Second, integration of PAI knowledge in combination. Third, comparative integration of PAI science. Apart from that, the results of the discussion in this article also show that the scope of Islamic religious education has a very broad scope, including the vertical relationship between humans and Allah SWT, the horizontal relationship between humans and humans and the relationship between humans and creatures and the natural surroundings. Meanwhile, specifically, the scope of Islamic religious education is manifested in several subjects in the educational curriculum such as the Al-Qur'an, hadith, moral beliefs, jurisprudence and the history of Islamic culture.

Keywords: Islamic Religious Education, Scientific Integration.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Praktik pendidikan dalam kehidupan manusia sehari-hari dapat kita jumpai bahkan dalam lingkungan yang paling kecil seperti keluarga, selain itu dalam konteks yang lebih besar seperti lingkungan masyarakat pendidikan juga banyak memberikan kontribusi terutama dalam proses

mencerdaskan kehidupan masyarakat. Begitu pentingnya peranan pendidikan bagi kehidupan manusia, maka pemerintah melalui undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 ayat 1 mendefinisikan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, dalam pasal 3 pemerintah juga telah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, 1991).

Namun dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang kita menjumpai seolah harapan UU No. 20 Tahun 2003 tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Novan Ardy Wiyani, yang menjelaskan bahwa saat ini masih ada kesenjangan antara keadaan yang seharusnya dan yang senyatanya (Wiyani, 2012). Pendidikan yang diharapkan menjadi solusi perbaikan dalam semua aspek kehidupan mulai dari perbaikan pengetahuan, perbaikan sikap, serta perbaikan keterampilan generasi kedepannya ternyata belum mampu mewujudkan hal tersebut. Pendidikan Indonesia dalam proses perkembangannya, sering dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Baik permasalahan dari luar (*eksternal*) maupun dari dalam (*internal*) pendidikan itu sendiri.

Secara umum permasalahan yang muncul dari luar yakni degradasi moral yang melanda anak bangsa, hal ini ditandai dengan maraknya kenakalan remaja yang terjadi saat ini bahkan sebagian besar melibatkan peserta didik, baik pada lingkungan pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Selain itu, jika kita melihat pemberitaan yang beredar di media masa, online maupun media elektronik kenakalan remaja tersebut hampir terjadi pada setiap aspek kehidupan seperti kasus aborsi, narkoba, minuman keras, tawuran, perjudian sampai tindakan asusila. Hal ini menandakan betapa rendahnya moral remaja (peserta didik) saat ini. Adapun secara khusus permasalahan yang muncul dari dalam pendidikan yang terjadi pada lingkungan pendidikan umum seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas yang sering kita jumpai diantaranya dikotomi pengetahuan umum dan keagamaan (Islam) yang terjadi dalam pembelajaran. Hal ini lebih diperparah dengan praktik

pembelajaran yang masih bersifat abstrak, bahkan jauh dari kehidupan nyata. Sehingga menyebabkan banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami tentang nilai yang terkandung dalam pembelajaran, selain itu peserta didik juga mengalami ketidaksesuaian antara teori yang didapatkan dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang terjadi diatas perlu diantisipasi sedini mungkin dengan melibatkan semua pihak. Adapun beberapa langkah yang perlu dilakukan diantaranya transformasi pendidikan yang awalnya bersifat terpisah (dikotomi) menuju pendidikan yang bersifat non-dikotomi (Maksudin, 2015). Transformasi pendidikan dikotomi menuju pendidikan non-dikotomi tersebut harus diformulasikan kedalam bentuk integrasi keilmuan. Integrasi keilmuan yang dimaksud adalah memberikan pemahaman baru terhadap agama dan sains ke dalam satu kesatuan yang mengikat dan saling melengkapi dalam pembelajaran (Abdullah Diu, 2018). Langkah terakhir yang dapat dilakukan yakni menghadirkan pembelajaran yang bersifat kontekstual sehingga peserta didik dapat memahami nilai yang terkandung dalam setiap pembelajaran yang diberikan oleh pendidik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih jauh tentang integrasi keilmuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam baik secara tekstualisasi, kombinasi maupun secara komparasi dalam lingkungan pendidikan umum maupun lingkungan pendidikan yang berbasis agama.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis menggunakan jenis penelitian metode kepustakaan (*library research*). Menurut Sastra Mardalise, yang dikutip oleh Abdi Mirzaqo T studi kepustakaan adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data yang ada di perpustakaan melalui berbagai bahan seperti dokumen, buku, majalah, cerita sejarah, dan lain-lain. Selain itu, menurut Abdi Mirzaqo T Nazir, penelitian kepustakaan juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan melihat buku, literatur, catatan dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Mirzaqon & Purwoko, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam menurut Abdul Majid, yang dikutip oleh Feri Riski Dinata adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan telah direncanakan melalui kegiatan pengajaran, bimbingan serta pelatihan untuk mempersiapkan anak didik agar dapat memahami, mengenal, menghayati serta menjalankan ajaran Islam (Feri Riski Dinata, Ali Kuswadi, 2022). Selain itu, pendidikan agama Islam secara umum bersumber pada kitab suci Al-Qur'an dan hadits, adapun cara untuk mempelajarinya dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan demi mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam (MH & Nugraha, 2019).

Menurut Ahmad Shofyan, pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pembelajaran interaktif yang dilakukan secara sadar oleh guru, yang tujuannya untuk membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang Islami (Shofyan, 2022). Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Zakiah Darajat yang dikutip oleh Nurhayati Hipi diartikan sebagai proses pengajaran yang dilakukan melalui perantara ajaran agama Islam, yakni berupa bimbingan dan pengasuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah mereka dididik dapat menjadikan ajaran Islam sebagai sebuah pandangan hidup demi keselamatan di dunia dan di akhirat. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh (Hipi & Yahiji, 2021).

Dari uraian penjelasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah kegiatan sosial yang bersifat interaktif dan melibatkan dua orang atau lebih yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik meliputi bimbingan, pengajaran dan latihan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh (*kaffah*).

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah berdasarkan rumusan Departemen Pendidikan Nasional diantaranya; a). Menumbuhkan dan mengembangkan keyakinan (akidah) melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan serta pengamalan peserta didik terkait ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya kepada Allah swt ; b). Menciptakan manusia Indonesia yang senantiasa taat

dalam beragama, memiliki akhlak yang mulia, berpengetahuan, cerdas, toleransi, produktif, rajin beribadah, adil, jujur, berdisiplin, etis, mampu menjaga kerukunan secara pribadi dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam lingkungan sekolah (Feri Riski Dinata, Ali Kuswadi, 2022).

Menurut Samiudin, tujuan adalah suatu titik yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Sehingga bagaimanapun aktivitas pembelajaran berlangsung tujuan akan selalu menjadi pemandunya (Samiudin, 2016). Demikian juga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, tujuan senantiasa dijadikan arah dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Munir yang dikutip oleh Syamsul Bahri bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing dan mengajarkan seseorang agar dapat memahami ajaran Islam. Mereka diharapkan mempunyai kecerdasan secara intelektual, kecerdasan secara emosional maupun kecerdasan secara spiritual sebagai bekal menuju kesuksesan hidup di dunia dan akhirat (Bahri, 2022).

Menurut Aluiya Is. Kiman, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tujuan utama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman dan pengamalan peserta didik terkait ajaran Islam yang telah diajarkan di sekolah. Selain itu, tujuan tersebut juga menjadikan peserta didik senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakh�ak mulia pada diri sendiri, masyarakat dan tentunya untuk bangsa dan negara (Aluiya, 2021).

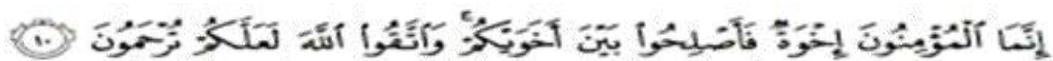
Menurut Sadam Fajar Shodiq secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah mampu melahirkan intelektual yang religius dan bertakwa sehingga mampu mengimplementasikan syariat Islam sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, tujuan pendidikan agama Islam yakni membentuk akhlak dan budi pekerti yang luhur pada diri peserta didik agar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Pendidikan agama Islam juga diharapkan mampu membimbing peserta didik agar memiliki sikap nasionalisme yang bermanfaat bagi bangsanya (Sadam Fajar Shodiq, 2018).

Dari uraian penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik terhadap Allah swt serta untuk membimbing dan mengajarkan peserta didik agar memiliki kecerdasan secara intelektual, emosional dan spiritual. Selain itu, tujuan pendidikan agama Islam yakni untuk membentuk akhlak mulia pada diri peserta didik agar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu mata pelajaran atau bidang studi yang mengkaji mengenai berbagai hal ilmu agama Islam yang mencakup materi Al-Qur'an dan Hadits, Fikih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam dll. Ruang lingkup pendidikan agama Islam mempunyai cakupan yang sangat luas, sehingga pendidikan agama Islam dipandang sebagai pengajaran pola hidup yang berisikan pedoman pokok yang dapat digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Disamping itu, pendidikan agama Islam dapat menjadi pedoman dalam menyiapkan kehidupan yang abadi di akhirat kelak. Ajaran agama Islam mempunyai sifat yang universal artinya ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan proses pengajarannya berlangsung seumur hidup.

Secara umum ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk atau alam sekitarnya (Ijudin, N. Munawaroh dan Yasya F. Wakila, 2023). Hubungan manusia dengan Allah swt merupakan hubungan yang bersifat vertikal antara makhluk dengan sang pencipta yang merupakan hal terpenting dalam ajaran Islam. Dalam melakukan hubungan ini seseorang harus memahami tentang tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah. Seseorang yang memahami tauhid rububiyah akan senantiasa meyakini bahwa Allah swt yang berkuasa atas segala sesuatu, mengadakan, mengatur, memelihara dan menyeimbangkan keberadaan alam semesta ini. Ketika seseorang yakin akan hal ini maka akan menimbulkan kepasrahan dalam dirinya, dimana seseorang akan merasa lemah dan butuh kepada Allah swt, sehingga dengan segala keikhlasan seseorang akan menghambakan dirinya hanya kepada Allah swt. Keyakinan bahwa hanya Allah swt yang patut disembah dan dimintai pertolongan inilah yang menjadi esensi dari tauhid uluhiyah. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-hujurat ayat 10 sebagai berikut :



Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

Hubungan manusia dengan sesama manusia, merupakan hubungan yang sifatnya horizontal dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasari bahwa manusia tidak bisa hidup

sendiri, manusia akan senantiasa membutuhkan pertolongan dan bantuan orang lain. Ajaran Islam senantiasa mengajak agar terjalin hubungan yang harmonis, saling menghormati, saling menolong, saling mengisi dan membantu dalam mencukupi segala kebutuhan diantara sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama, suku, budaya, ras, etnik dan lain-lain. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-hujurat ayat 3 sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ يُغْضِبُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ آمَتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبُهُمْ
لِلنَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

Hubungan manusia dengan makhluk atau alam sekitarnya, menunjuk pada manusia sebagai khalifah Allah swt di muka bumi dengan tugasnya mengatur, memanfaatkan, mengolah atau mengelola alam sekitar dengan baik. Dengan kata lain bagaimana manusia mampu melastarkan alam dengan baik sesuai amanah Allah Swt, sehingga alam bisa berfungsi sesuai dengan tujuan penciptaan alam semesta. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-a'raf ayat 56 sebagai berikut :

وَلَا نُقْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِاصْلَاحِهَا وَآذُنُوهُ حَوْقًا وَطَعْمًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ
قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan janganlah kamu berbuat kerusakan dibumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

Pendidikan agama Islam di sekolah umum seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan berbeda dengan pendidikan agama Islam di sekolah berbasis agama seperti pondok pesantren, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Di sekolah umum, pendidikan agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an dan hadits, fikih, akidah akhlak dan sejarah kebudayaan Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam di sekolah umum masuk dalam kelompok mata pelajaran agama. Di sekolah yang berbasis

agama pendidikan agama Islam terbagi menjadi beberapa mata pelajaran seperti Al-Qur'an dan hadits, fikih, akidah akhlak dan sejarah kebudayaan Islam dll. Hal ini sejalan dengan keputusan menteri agama nomor 183 tahun 2019 yang membagi ruang lingkup pendidikan agama Islam pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah kedalam beberapa mata pelajaran di antaranya Al-Qur'an hadis, akidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan islam (Amin, 2019).

Dari uraian penjelasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam memiliki cakupan yang sangat luas. Secara umum ruang lingkup pendidikan agama Islam membahas tentang hubungan vertikal manusia dengan Allah swt, hubungan horizontal manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan makhluk dan alam sekitarnya. Selain itu, secara khusus ruang lingkup pendidikan agama Islam terbagi kedalam beberapa mata pelajaran yakni Al-Qur'an hadis, akidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam.

B. INTEGRASI KEILMUAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Secara etimologi integrasi berasal dari kata Inggris *integration* dan merupakan serapan dari kata kerja *integrate* yang mempunyai pengertian mempersatukan, menyatupadukan, menggabungkan atau mengintegrasikan. Makna dari kata integrasi ini dapat dipahami sebagai penyatuan atau penggabungan beberapa hal menjadi satu kesatuan yang utuh dan solid serta tidak dapat pisahkan. Adapun dalam konteks keilmuan, integrasi dimaknai sebagai sesuatu yang tidak ada pemisahan antara satu disiplin keilmuan dengan keilmuan lainnya. Semuanya berjalan menurut situasi dan kondisi untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya serta saling memberi manfaat dalam kehidupan manusia (Syahrullah Iskandar, 2016).

Selain itu, integrasi juga dapat dimaknai sebagai pengembangan keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan pada umumnya, maka yang perlu dipikirkan selanjutnya adalah bagaimana suasana pendidikan, kultur akademik, kurikulum, sarana prasarana dan lainnya (Novita Istiqomah, Khamim Z. Putro, 2021).

Dalam catatan sejarah konsep integrasi keilmuan bukanlah sesuatu yang bersifat baru, karena hal ini sudah dibahas para ulama klasik dalam Islam. Para ulama klasik tersebut diantaranya Al-Syafi'i dalam sebuah karyanya Al-Umm, meletakkan uraian karyanya dengan memposisikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama keilmuan. Sumber utama keilmuan

tersebut menjadi prinsip dasar sekaligus sebagai pedoman bagi manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Selain Syafi'i, Al-Ghazali adalah ulama klasik Islam lainnya yang juga turut menggabungkan aspek spiritual, aspek intelektual dan aspek moral dalam upaya integrasi keilmuan. Dalam pandangan Al-Ghazali hubungan tiga aspek tersebut diposisikan sejajar dan memiliki keterpaduan yang erat antara akidah, syariah, dan akhlak. Dalam konsep yang sama Al-Ghazali juga menguraikan keterpaduan tiga aspek tersebut, yaitu hati (*qalb*), intelektualitas (*aql*) serta nafsu (*nafs*). Selain Syafi'i dan Al-Ghazali ulama klasik lainnya yang turut memberikan pandangannya terkait integrasi keilmuan adalah ketika Ibnu Khaldun, menurutnya keilmuan manusia adalah fenomena alami manusia yang bersumber dari dua rujukan utama, yaitu wahyu dan alam (W. Mohd Azam Mohd Amin, 2014).

Dari uraian penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa integrasi keilmuan pendidikan agama Islam adalah upaya untuk mempersatukan, menyatu-padukan serta menggabungkan pendidikan agama Islam dengan pengetahuan-pengetahuan umum (sains) yang ada dalam lingkungan sekolah. Selain itu, integrasi keilmuan dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui tiga pendekatan (cara pandang atau paradigma) yakni : integrasi pendidikan agama Islam secara tekstualisasi, integrasi pendidikan agama Islam secara kombinasi dan integrasi pendidikan agama Islam secara komparasi.

1. Integrasi pendidikan agama Islam secara Tekstualisasi

Dalam mempelajari agama membutuhkan berbagai jenis pendekatan agar esensi dari agama dapat mudah dipahami. Adapun pendekatan yang dimaksud dalam artikel ini adalah sebuah paradigma atau cara pandang yang ada dalam suatu bidang ilmu dan selanjutnya digunakan untuk memahami agama. Integrasi pendidikan agama Islam secara tekstualisasi sangat penting untuk dilakukan pada saat pembelajaran Al-Qur'an dan hadits akan berlangsung dalam kelas. Mengingat dalam lingkungan pendidikan umum ataupun lingkungan pendidikan yang berbasis agama keberadaan pendidikan agama Islam menjadi suatu kewajiban dalam kurikulum pembelajaran.

Dalam pendidikan agama Islam pembahasan terkait Al-Qur'an dan hadits merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, bahkan dalam lingkungan pendidikan berbasis agama Al-Qur'an dan hadits berdiri sebagai mata pelajaran sendiri. Al-Qur'an dan hadits adalah sumber utama ajaran agama Islam bagi umat nabi Muhammad saw, kemampuan dalam memahami

penafsiran dan ungkapan Al-Qur'an setiap pengikut agama Islam tentu berbeda-beda. Selain itu, kemampuan setiap umat Islam dalam memahami hadits dan syarahan juga berbeda-beda.

Teks Al-Qur'an tidak pernah berubah, tetapi penafsiran atas teks Al-Qur'an tersebut akan senantiasa berubah sesuai dengan konteks ruang, waktu dan kondisi manusia serta zamannya. Oleh karena itu, Al-Qur'an selalu terbuka untuk dianalisis, diinterpretasikan atau ditafsirkan melalui berbagai cara, metode dan pendekatan untuk mengungkapkan kandungan yang sebenarnya. Pada saat yang sama, hadis terkadang mempunyai perbedaan pengucapan antara satu riwayat dengan riwayat lainnya. Mulai dari perbedaan redaksi yang tidak mengubah inti pesan hadits hingga yang mengubah inti pesan hadits, bahkan lebih parahnya saling bertentangan. Oleh karena itu, para ahli hadis telah menetapkan kaidah-kaidah untuk menilai mana hadits yang sahih, mana hadits yang hasan, dan mana hadits yang dhaif dalam berbagai bentuk dan tingkatan, tidak hanya pada sanadnya tetapi juga pada bagian matanya. Perbedaan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dan hadits ini menjadi hal yang biasa dan tidak lagi diperdebatkan. Arti dan makna yang terkandung dalam ayat tersebut secara kasat mata dapat dipahami oleh masyarakat umum di seluruh dunia. Sementara itu, kalangan intelektual dan terpelajar dapat menyimpulkan makna di balik ayat tersebut.

Secara umum ada dua pendekatan yang digunakan para ulama untuk memahami nash (teks), khususnya dalam memahami teks Al-Qur'an dan hadits yakni pendekatan secara tekstual dan secara kontekstual. Pendekatan tekstual adalah suatu pendekatan yang mengkaji sebuah teks (*nash*) dan menjadikan pernyataan yang ada dalam suatu teks (*nash*) sebagai objeknya. Pendekatan ini menitikberatkan analisinya pada aspek kebahasaan untuk memahami teks (*nash*). Dalam praktiknya, pendekatan tekstual atas teks Al-Qur'an sering dilaksanakan dengan selalu memperhatikan keakuratan redaksi dan bingkai nash ayat Al-Qur'an. Para ulama Salaf banyak menggunakan pendekatan ini dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui penukaran hadits atau pendapat ulama terkait makna lafal yang tengah diteliti (Zenrif, 2008). Sedangkan pendekatan tekstual terhadap teks hadis juga digunakan, menganalisis keakuratan redaksi sabda nabi, dimana nabi Muhammad saw mendapat hak yang istimewa dari Allah dengan Jawami' Al-Kalim yang berarti perkataannya sedikit namun mempunyai makna yang luas.

Upaya dalam menafsirkan suatu teks (*nash*) baik Al-Qur'an maupun hadits tanpa menghubungkannya dengan situasi sosial budaya yang terkait, tanpa mengetahui asbabun

nuzul dan asbabul wurudnya hanya akan mengarah pada pemahaman terhadap teks (*nash*) itu sendiri. Dengan kata lain, kesan yang muncul hanya akan mengarah kepada pemahaman yang kaku dan sempit, sehingga akan sulit untuk diterima dan digunakan pada zaman yang sudah modern ini. Oleh karena itu, dalam melakukan integrasi pendidikan agama Islam secara tekstualisasi juga perlu memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan keadaan lingkungan sekitar (*kontekstual*).

Dari uraian penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan agama Islam secara tekstualisasi adalah upaya untuk mempersatukan, menyatu-padukan serta menggabungkan pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum (sains) lainnya atau sesama pelajaran agama yang ada dalam lingkungan sekolah melalui pendekatan (cara pandang atau paradigma) yang bersifat tertulis atau dalam bentuk kalimat.

2. Integrasi Pendidikan Agama Islam secara Kombinasi

Integrasi keilmuan diartikan suatu langkah dalam memperbaiki sekaligus menggabungkan ilmu pengetahuan yang sudah lama dianggap terpisah (dikotomi), sehingga output yang diharapkan adalah sebuah konsep pemahaman atau ilmu pengetahuan yang bersifat utuh (non-dikotomi). Selain integrasi pendidikan agama Islam secara tekstualisasi, integrasi pendidikan agama Islam secara kombinasi adalah langkah yang juga perlu dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam secara menyeluruh.

Kombinasi diartikan sebagai sebuah upaya untuk menyatukan atau menggabungkan beberapa objek (lebih dari satu) dari sebuah tempat dan dilakukan dengan memperhatikan atau tidak memperhatikan urutannya (acak). Integrasi pendidikan agama Islam secara kombinasi dimaknai sebagai sebuah pendekatan (cara pandang atau paradigma) yang dapat dilakukan dengan menyatukan atau menggabungkan isi atau materi pelajaran, metode pembelajaran serta model pembelajaran yang digunakan saat proses pendidikan agama Islam di dalam kelas sedang berlangsung. Berikut contoh integrasi pendidikan agama Islam secara kombinasi dapat dilakukan pada aspek isi atau materi pelajaran, metode pembelajaran serta model pembelajaran :

Tabel 1 :

Contoh materi pelajaran kelas 10, metode pembelajaran, model pembelajaran yang dapat di integrasikan melalui pendekatan kombinasi (Taufik & Setyowati, 2021)

MATERI PELAJARAN	METODE PEMBELAJARAN	MODEL PEMBELAJARAN
BAB 1 Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja	✓ Ceramah ✓ Diskusi ✓ Eksperimen ✓ Kerja Kelompok ✓ Tanya Jawab	✓ Kontekstual ✓ Kooperatif ✓ Mandiri ✓ PAKEM ✓ Tematik
BAB 2 Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan Dengan Syu'abul (Cabang) Iman	✓ Ceramah ✓ Diskusi ✓ Eksperimen ✓ Kerja Kelompok ✓ Tanya Jawab	✓ Kontekstual ✓ Kooperatif ✓ Mandiri ✓ PAKEM ✓ Tematik
BAB 3 Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-Foya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hasad	✓ Ceramah ✓ Diskusi ✓ Eksperimen ✓ Kerja Kelompok ✓ Tanya Jawab	✓ Kontekstual ✓ Kooperatif ✓ Mandiri ✓ PAKEM ✓ Tematik
BAB 4 Asuransi, Bank, Koperasi Syariah Untuk Perekonomian Umat Dan Bisnis Yang Maslahah	✓ Ceramah ✓ Diskusi ✓ Eksperimen ✓ Kerja Kelompok ✓ Tanya Jawab	✓ Kontekstual ✓ Kooperatif ✓ Mandiri ✓ PAKEM ✓ Tematik
BAB 5 Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam Di Indonesia	✓ Ceramah ✓ Diskusi ✓ Eksperimen ✓ Kerja Kelompok ✓ Tanya Jawab	✓ Kontekstual ✓ Kooperatif ✓ Mandiri ✓ PAKEM ✓ Tematik

Dari uraian penjelasan dan contoh tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan agama Islam secara kombinasi adalah upaya untuk menyatukan atau menggabungkan isi atau materi pelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan beberapa metode dan model dalam satu waktu pembelajaran tanpa memperhatikan urutan isi atau materi pelajaran serta susunan metode dan model pembelajarannya.

3. Integrasi Pendidikan Agama Islam secara Komparasi

Meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan bukanlah hal yang mudah khususnya bagi pembelajaran pendidikan agama Islam. Namun disisi

lain, pendidikan agama Islam seolah dituntut agar mampu memberikan kontribusi yang lebih besar dalam rangka pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Dalam menghadapi permasalahan yang terus terjadi seiring dengan kemajuan zaman, maka lembaga pendidikan agama Islam dituntut agar melakukan sebuah gerakan transformasi pada sistem pendidikan melalui integrasi sistem pendidikan agama dengan sistem pendidikan umum melalui pendekatan (cara pandang atau paradigma) komparasi, baik pada model pembelajaran sampai pada mata pelajaran yang ada.

Secara etimologi studi komparasi terdiri dari dua suku kata yakni “studi” dan “komparasi”. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata “studi” di didefinisikan sebagai sebuah kajian, penelitian atau analisis. Adapun kata “komparasi” memiliki makna membandingkan. Dengan kata lain, komparasi adalah sebuah kata yang biasanya digunakan dalam perbandingan pada persamaan maupun perbedaan dari suatu fakta maupun sifat obyek penelitian yang disandarkan kepada kerangka penelitian (Darmawati & Hidayati, n.d.)

Secara terminologi komparasi keilmuan dapat dimaknai sebagai sebuah usaha untuk membandingkan konsep atau teori ilmu sains dengan konsep atau wawasan yang bernuansa agama. Komparasi keilmuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk membandingkan teori agar bisa menemukan teori baru. Hal ini merupakan bagian dari integrasi yang perlu dilakukan oleh tenaga pendidik, agar pembelajaran tidak kaku terhadap teori yang lainnya. Berikut contoh integrasi pendidikan agama Islam secara komparasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam :

Tabel 2 : Integrasi pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum secara komparasi

INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA KOMPARASI		
MATA PELAJARAN	TEORI/KONSEP	TUJUAN
Ilmu Pengetahuan Alam	Dalam teori evolusi Darwin, menyebutkan bahwa manusia adalah hasil dari evolusi dari spesies kera,	1. Menjelaskan tentang eksistensi manusia saat ini melalui pendekatan ilmu sains (IPA) dan ilmu

Pendidikan Agama Islam	Dalam konsep penciptaan manusia, nabi Adam as. adalah manusia pertama dan merupakan asal mula manusia saat ini, bukan hasil dari evolusi kera.	pengetahuan agama Islam 2. Membandingkan terkait kebenaran dari kedua teori tersebut melalui pendekatan dan penjelasan yang bersifat ilmiah dan dapat dipahami oleh peserta didik
------------------------	--	--

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan agama Islam secara komparasi adalah upaya untuk menghadirkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang bersifat terpadu (non-dikotomi) dengan pengetahuan lainnya yang memiliki kesamaan maupun perbedaan melalui pendekatan (cara pandang atau paradigma) perbandingan. Pendekatan perbandingan dalam konteks pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum lainnya bertujuan untuk menghasilkan satu pemahaman yang dapat diterima oleh akal manusia (non-kontradiktif) dan kebenarannya dapat dibuktikan secara ilmiah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah kegiatan sosial yang bersifat interaktif dan melibatkan dua orang atau lebih yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa serta berakhhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh (*kaffah*). Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik terhadap Allah swt.

Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam memiliki cakupan yang sangat luas. Secara umum, ruang lingkup pendidikan agama Islam membahas tentang hubungan secara vertikal manusia dengan Allah swt, hubungan secara horizontal manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan makhluk dan alam sekitarnya. Sedangkan secara khusus, ruang

lingkup pendidikan agama Islam terejawantahkan kedalam beberapa mata pelajaran yang ada dalam kurikulum pendidikan seperti Al-Qur'an hadis, akidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam. Adapun integrasi keilmuan pendidikan agama Islam dalam lingkungan pendidikan umum maupun lingkungan pendidikan yang berbasis keagamaan dapat dilakukan melalui empat pendekatan yakni integrasi pendidikan agama Islam secara tekstualisasi, integrasi pendidikan agama Islam secara kombinasi serta integrasi pendidikan agama Islam secara komparasi.

Adapun saran kepada para peneliti berikutnya, jika tertarik melakukan penelitian terkait dengan integrasi keilmuan dalam pendidikan agam Islam yang serupa diharapkan agar dapat memformulasikan lebih jauh tentang pendekatan maupun sistem pendidikan seperti apa yang dapat dilakukan dalam mewujudkan pendidikan yang terintegrasi (non-dikotomi) baik pada lingkungan pendidikan umum maupun lingkungan pendidikan berbasis agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Diu. (2018). Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, 3(1), 1–15.
- Aluiya, I. Ki. & Z. Ya. (2021). Pendekatan Sistem dalam Pengembangan Komponen Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Tapa Kabupaten Bone Bolango. *An-Nizom*, 6(1), 1–6.
- Amin, K. (2019). Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. *Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia*, 1–466.
- Bahri, S. (2022). Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. *Edupedia*, 6(2), 133–145.
- Darmawati, E., & Hidayati, F. (n.d.). *Buku Metode Penelitian Praktis*. Zifatama Jawara.
- Feri Riski Dinata, Ali Kuswadi, dan M. Q. (2022). PAI dan Radikalisme. ... : *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 83–91.
- Hipi, N., & Yahiji, K. (2021). Perencanaan Model Blended Learning Mata Pelajaran PAI pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Masa Covid 19 di SD IT Permata Umat Kecamatan Tibawa. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 1–8.
- Ijudin, N. Munawaroh dan Yasya F. Wakila. (2023). Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran dengan Nilai-Nilai Islam Berwawasan Multikultural.

- Journal For Islamic Studies*, 6(1), 90–106.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.442>.
- Maksudin. (2015). Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Nondikotomik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 277–298.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.277-298>
- MH, D. S. S., & Nugraha, F. S. (2019). *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Mangku Bumi.
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8.
- Novita Istiqomah, Khamim Z. Putro. (2021). Konsep Integrasi Ilmu Ke-MI-an dengan Ilmu Islam. *Madrosatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 37–46.
- Sadam Fajar Shodiq. (2018). Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal At-TAjdid*, 02(02), 216–225.
- Samiudin, H. S. H. (2016). Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Al-Murabbi*, 2(1), 41–58.
- Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 126–140.
<https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>
- Syahrullah Iskandar. (2016). Studi Al-Quran dan Integrasi Keilmuan : Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Wawasan : Jurnal Ilmu Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 86–93.
- Taufik, A., & Setyowati, N. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X (Ke 1)*.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. (1991). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. 2010(1), 1–57.
- W. Mohd Azam Mohd Amin. (2014). A Preliminary Analysis of The Classical views of the Concept of Integration of Knowledge. *Revelation and Science*, 04(02), 12–22.
- Wiyani, N. A. (2012). Manajemen pendidikan karakter: konsep dan implementasinya di sekolah. In *Yogyakarta: Pedagogia*.
- Zenrif, M. F. (2008). *Sintesis Paradigma Studi Al-Quran*. UIN-Maliki Press.